

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini di Indonesia, perilaku seks pranikah menjadi masalah sekaligus fenomena sosial semakin umum ditemui di masyarakat (Afdy et al., 2023). Menurut Sarwono (dalam Nur et al., 2020) perilaku seksual pranikah merupakan tindakan seksual yang dilakukan seseorang akibat dorongan nafsu, baik oleh diri sendiri maupun dari luar, dengan pasangannya tanpa adanya ikatan pernikahan. Biasanya, perilaku ini dilakukan tanpa memikirkan tanggung jawab atau konsekuensi yang akan dihadapi, dan sering kali melibatkan pergantian pasangan. Beragam jenis perilaku ini mencerminkan ekspresi ketertarikan yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ketertarikan emosional hingga interaksi fisik seperti berkencan, berciuman, dan aktivitas seksual. Menurut Safitri et al., (2024) perilaku seksual pranikah adalah tindakan atau ungkapan perasaan cinta yang diwujudkan mulai dari tahap kedekatan fisik, seperti berciuman hingga berhubungan seks, tanpa adanya ikatan pernikahan.

Perilaku ini sering dilakukan oleh remaja karena mereka berada dalam fase perkembangan menuju kedewasaan, di mana dorongan keingintahuan yang kuat serta antusiasme untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam perilaku seksual cenderung meningkat. (Auliyah & Winarti, 2020). Berbagai bentuk perilaku seksual meliputi perasaan tertarik, berfantasi, saling berpegangan tangan, membelai, berpelukan, berciuman, meraba, masturbasi, hingga melakukan hubungan intim atau bersetubuh (Purwanto et al., 2023).

Menurut Fadlilah & Rahayu (2020) perilaku seks pranikah dapat terjadi akibat adanya perasaan cinta dan kasih sayang yang didorong oleh kedekatan emosional serta hasrat yang tinggi pada pasangan, namun tidak disertai dengan komitmen yang jelas. Menurut Julia et al., (2022) sebagian besar remaja di Indonesia, sekitar 74,0% dari total Remaja pria dan wanita yang berada dalam rentang usia 15 hingga 24 tahun, dilaporkan telah memiliki pengalaman dalam aktivitas seksual dengan pengalaman pertama umumnya terjadi pada usia 15-19 tahun. Dari 219 remaja yang berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini, sebanyak 61,2% berusia 20-24 tahun, 77,2% memiliki tingkat pendidikan tinggi, 58,4% berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah, 58,0% tidak bekerja, dan 53,9% tinggal di daerah perkotaan.

Berdasarkan survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) dalam Puspita et al., (2023) menunjukkan bahwa persentase perempuan dan laki-laki berusia 15 hingga 24 tahun yang belum menikah, terdapat variasi tingkat keterlibatan dalam aktivitas seksual pranikah berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin sebanyak 0,9% perempuan berusia 15–19 tahun, 2,6% perempuan berusia 20–24 tahun, 3,6% laki-laki berusia 15–19 tahun, dan 14,0% laki-laki berusia 20–24 tahun telah memiliki pengalaman tersebut. Menurut data yang ditemukan Tim SDKI, alasan utama terjadinya hubungan seksual pertama kali adalah karena adanya rasa saling mencintai, sebagaimana dilaporkan 54% perempuan dan 46% laki-laki. Selain itu, menurut Mursalim (dalam Sri Ayu et al., 2023) berdasarkan data SDKI tahun 2019, perilaku seksual remaja saat berpacaran meliputi berpegangan tangan (75,1%), berpelukan (49,5%), berciuman di bibir (32,9%), saling meraba (21,5%).

Menurut hasil survei Youth Risk Behavior Survey (dalam Aima & Erwandi, 2023) remaja yang terlibat dalam perilaku seksual beresiko yang dapat berdampak negatif. Pada tahun 2020, remaja berusia 13–24 tahun menyumbang 20% dari semua diagnosis baru HIV di Amerika Serikat. Selain itu, lebih dari setengah dari hampir 20 juta kasus baru Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dilaporkan pada tahun tersebut terjadi di pada remaja berusia 15–24 tahun. Di Indonesia, menurut laporan Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRI) 2020-2021 2,4% remaja berusia 10–19 tahun dan 8,6% remaja berusia 20–24 tahun yang belum menikah telah terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah, dengan angka yang lebih tinggi diperkotaan yaitu 5,7%.

Menurut Afdy et al., (2023) data dari Instansi pemerintah bidang kesehatan di Provinsi Sulawesi Tenggara, terdapat 210 kasus HIV dan AIDS pada tahun 2018. Angka tersebut meningkat menjadi 275 kasus pada tahun 2019. Pada tahun 2020, terdapat tambahan 10 kasus, dan pada tahun 2021, jumlah kasus meningkat sebanyak 75. Selama tiga tahun terakhir, angka kematian akibat HIV dan AIDS di Sulawesi Tenggara terus menunjukkan kecenderungan naik dari tahun ke tahun, mencapai total 114 kasus. Menurut laporan yang didapatkan dari BKKBN, diperkirakan setiap tahun terjadi kurang lebih 2,4 juta tindakan aborsi di Indonesia. Remaja sekitar 20% dari total kasus tersebut, dengan kurang lebih 700.000 di antaranya merupakan aborsi yang dilakukan secara sengaja sebagai akibat dari kehamilan di luar pernikahan.

Dilansir detikjabar (2024) jumlah kasus HIV/AIDS di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat meningkat dalam lima bulan awal tahun 2024.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, kenaikannya sebesar 20 persen.

Pada Mei 2024 tercatat 781 penderita, meningkat 32 orang dibandingkan dengan Januari 2024. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Tasikmalaya berencana untuk memberikan sosialisasi kepada generasi muda, yang memiliki kerentanan tinggi terhadap HIV/AIDS di sepanjang tahun 2024..

Fenomena perilaku seksual juga dapat terjadi melalui media sosial seperti aplikasi *dating*, yang melibatkan berbagai penyimpangan yang bisa berdampak pada penggunanya. Menurut Destriana et al., (2024) di Indonesia, aplikasi *dating* yang terkenal seperti Tinder, Tantan, OkCupid, dan Bumble sering dimanfaatkan untuk mencari pasangan. Tinder menjadi aplikasi *dating* paling umum digunakan di Indonesia persentase penggunaannya 56,7%. Di posisi kedua ada Tantan dengan 33,9%, sementara OkCupid berada di urutan ketiga dengan 18,8%. Hasil survei Rakuten yang dilansir oleh goodstats.id kelompok usia 25 hingga 34 tahun mendominasi penggunaan aplikasi *dating* pada tahun 2022 dengan persentase 32%, diikuti oleh kelompok usia 16 hingga 24 tahun yang mencatatkan 31% (Teguh & Paramita, 2024).

Menurut Suharmi (dalam Nabila et al., 2024) salah satu penyimpangan dari penggunaan aplikasi *dating* adalah munculnya kemungkinan terjadinya persoalan serta penyimpangan terhadap nilai-nilai dan kebiasaan budaya Indonesia yang kerap berujung pada perilaku pergaulan bebas. Salah satu pergaulan bebas yang terjadi di masyarakat adalah keterlibatan dalam aktivitas seksual tanpa ikatan pernikahan. Menurut Mandarina (dalam Nabila et al., 2024) media sosial dan aplikasi *dating* di Indonesia telah menjadi platform yang

mempermudah berkembangnya pergaulan bebas, terutama di generasi muda. Kemudahan ini dimanfaatkan oleh sejumlah individu yang memiliki minat tinggi pada aktivitas seksual, sehingga mereka cenderung memanfaatkan situasi tersebut untuk mencari “teman tidur” atau yang dikenal dengan istilah *hook-up*. *Hook-up* merujuk pada hubungan tanpa komitmen yang berakhir dengan aktivitas seksual. Berbeda dengan seks bebas (*one night stand*), dalam *hook-up* kedua pihak telah sepakat untuk tidak melibatkan emosi atau komitmen di masa depan, sehingga kegiatan ini dapat dilakukan dengan siapa saja tanpa harus melibatkan hubungan asmara, dengan tujuan utama untuk bersenang-senang.

Menurut Zakaria et al., (2024) Aplikasi kencan seperti Tinder, Bumble, dan Tantan mempengaruhi perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswi di Yogyakarta dengan cara yang cukup sederhana. Pertama, aplikasi ini membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk bertemu orang baru tanpa harus merasa canggung, karena mereka bisa berinteraksi secara online terlebih dahulu. Fitur "people nearby" memungkinkan mereka untuk menemukan pasangan potensial di sekitar mereka dengan cepat. Selain itu, penggunaan aplikasi ini membantu mengubah pandangan tentang hubungan seksual; hubungan kasual menjadi lebih diterima dan dianggap normal, sehingga mengurangi stigma terhadap seks pranikah. Budaya populer dan media sosial juga berperan dalam memperkuat pandangan positif terhadap kebebasan seksual, membuat mahasiswi merasa lebih nyaman untuk mengeksplorasi hubungan terlepas dari aturan norma-norma tradisional yang cenderung membatasi.

Menurut Ningrum & Kusbaryanto, (2021) meningkatnya perilaku seksual di luar pernikahan mengakibatkan berbagai dampak, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut Dewi & Kurniawati (dalam Karsiyati et al., 2024) menyebutkan bahwa hubungan seksual pranikah di kalangan remaja dapat mendorong perilaku menyimpang yang berisiko, serta mengakibatkan berisiko mendorong perilaku menyimpang serta menimbulkan efek negatif, baik fisik maupun psikologis. Dampak fisik meliputi risiko penularan penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS, gonore, sifilis, serta risiko kehamilan tidak direncanakan. Menurut Suharni & Haramen (dalam Karsiyati et al., 2024) secara psikologis perilaku ini dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri, tekanan emosional, ketakutan terhadap kehamilan, serta lemahnya hubungan antara pasangan, hingga kegagalan pernikahan. Selain itu, ada juga potensi penghinaan dari masyarakat yang berpotensi memicu gangguan psikologis seperti depresi.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena perilaku seksual pranikah telah menjadi fenomena sosial yang mengkhawatirkan di Indonesia, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda. Berbagai data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku yang berisiko, seperti kehamilan yang tidak direncanakan serta penularan penyakit menular seksual (PMS).

Menurut Gunarsa (dalam Yudi, 2023) faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah meliputi kurangnya kesadaran diri, kontrol diri yang lemah, rendahnya nilai-nilai keagamaan dan gaya hidup kebarat-baratan. Sedangkan Wahyuni (2020), menjelaskan bahwa faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan informasi dari media. Selain faktor-faktor di atas, kecerdasan spiritual berhubungan erat dengan perilaku seksual

pranikah, penelitian menunjukkan kecerdasan spiritual tinggi memiliki kecenderungan perilaku seksual yang lebih positif dan terhindar dari perilaku menyimpang, meliputi pemahaman nilai moral, pendidikan agama, keterlibatan dalam kegiatan positif, dan kesadaran diri (Anjani, 2019).

Berdasarkan teori dari Zohar dan Marshal (dalam Zulkifli, 2019) kecerdasan spiritual sebagai kemampuan dalam menganalisis pesan dan nilai dalam hidup, juga menilai pilihan atau tindakan yang lebih bermakna. Oktavia & Winarti (2020), mengungkapkan keterkaitan kecerdasan spiritual dengan perilaku seksual pranikah dapat di lihat dari bagaimana spiritualitas mempengaruhi keputusan dan tindakan individu dalam hal seksual. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa individu yang memiliki spiritualitas tinggi cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah, karena dorongan keimanan yang kuat membuat mereka lebih berhati-hati dalam menjalani hubungan seksual sebelum menikah. Sebaliknya, individu dengan tingkat spiritualitas yang rendah lebih rentan terlibat dalam perilaku seksual pranikah, karena kurangnya pengaruh positif dari nilai-nilai agama dan spiritual yang bisa membimbing mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisnawaty et al., (2020) dilakukan untuk mengidentifikasi kaitan antara kecerdasan spiritual, motivasi berprestasi, dan perilaku seksual remaja saat berpacaran di SMAN 4 Palu. Melibatkan 324 siswa kelas 2 berusia 15-18 tahun, penelitian dikumpulkan menggunakan skala kecerdasan spiritual, skala motivasi berprestasi, dan skala perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Penelitian ini menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi dengan perilaku seksual remaja, semakin tinggi kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi,

semakin terkontrol perilaku seksual remaja. Meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi antara siswa laki-laki dan perempuan, perilaku seksual pada laki-laki cenderung lebih terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhtar et al., (2023) bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat kecerdasan spiritual, kemampuan kontrol diri, serta pengawasan dari orang tua terhadap perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja di SMA Negeri 2 Kendari. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar responden remaja cenderung memiliki perilaku seksual yang tergolong berisiko rendah, 30,3% masih berisiko tinggi. Temuan utama menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja, di mana remaja dengan kontrol diri yang baik cenderung menghindari perilaku berisiko. Sebaliknya, kecerdasan spiritual dan pengawasan orang tua tidak menunjukkan hubungan signifikan. Penelitian ini menyarankan bahwa pengaruh teman sebaya dan media sosial mungkin berperan, serta menekankan pentingnya pengembangan kontrol diri dan pendidikan seksual yang sehat sebagai intervensi untuk mengurangi perilaku berisiko pada remaja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rosa (2021) bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada keterkaitan yang signifikan terkait dengan tingkat kecerdasan spiritual dan perilaku berpacaran di kalangan remaja SMK Wipama. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah kecerdasan spiritual dan perilaku berpacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang memiliki kecerdasan spiritual rendah cenderung memiliki perilaku berpacaran yang buruk. Dari 120 responden, sebanyak 60,8% memiliki

kecerdasan spiritual yang kurang, dan 70,8% menunjukkan perilaku berpacaran yang tidak baik. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku berpacaran. Remaja dengan kecerdasan spiritual rendah berpeluangkali lebih besar memiliki perilaku berpacaran buruk jika dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku seksual pranikah, khususnya di kalangan pengguna aplikasi *dating*. Di era perkembangan zaman ini, aplikasi *dating* telah menjadi sarana yang populer bagi remaja dan dewasa muda dalam mencari pasangan. Namun, masih sedikit penelitian yang meninjau pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku seksual pranikah pada pengguna aplikasi *dating*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah peneliti bermaksud untuk melaksanakan studi dengan judul Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku seksual pranikah pada pengguna aplikasi *dating*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku seksual pranikah pada pengguna aplikasi *dating* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku seksual pranikah pada pengguna aplikasi *dating*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai kecerdasan spiritual. Memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial, seperti aplikasi *dating* dapat mempengaruhi perilaku seksual dan bagaimana kecerdasan spiritual berperan dalam mempengaruhi dampak tersebut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan pada pihak pengguna aplikasi *dating* dalam rangka memberikan pencegahan perilaku seksual, terutama bagi pengguna aplikasi *dating*.